

Aspek Tasawuf dalam Video Musik *Ceuk Aing* karya Sujiwo Tejo: Kritik terhadap Praktik Keagamaan di Indonesia

Marta Widyawati
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
martayawa99@gmail.com

Abstract

In Indonesia, religious pluralism frequently results in difficulties for establishing a peaceful and tolerant community. The purpose of this research is to examine the features of Sufism expressed in the music video Ceuk Aing (2020) in relation to Indonesian religious contexts. This is a qualitative study that employs semiotic theory with the concept of Sufism. The results indicate that Sujiwo Tejo's music video Ceuk Aing (2020) portrays God's immanence in the cosmos. This work suggests how Wahdatul Wujud's idea of ontological unity may be used to develop tolerance. In this perspective, people are essentially egalitarian and impersonal in their relationship with God. As a result, Ceuk Aing's work aims to propose alternate solutions to religious conflicts, particularly in Indonesia. Awareness of God's immanence should be able to make people appreciate religious differences and not impose their beliefs on other religious groups.

Keywords: sufism, semiotics, music video, immanent, transcendent

Abstrak

Pluralitas agama di Indonesia seringkali menimbulkan konsekuensi berupa tantangan dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan toleran. Penelitian ini bertujuan menganalisis tentang aspek tasawuf yang diekspresikan oleh video musik *Ceuk Aing* (2020) dalam kaitannya dengan kondisi keagamaan di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori Semiotika dan konsep Tasawuf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video musik *Ceuk Aing* (2020) karya Sujiwo Tejo dkk mengekspresikan imanensi Tuhan di alam semesta. Karya tersebut menunjukkan bahwa pemahaman atas kesatuan ontologis dalam *wahdatul wujud* dapat digunakan sebagai dasar untuk menumbuhkan toleransi. Dalam hal ini, manusia pada dasarnya egaliter dan nisbi di hadapan Tuhan. Dengan demikian karya *Ceuk Aing* berusaha memberikan solusi alternatif untuk menyikapi konflik beragama khususnya di Indonesia. Kesadaran tentang imanensi Tuhan semestinya dapat membuat manusia lebih menghargai perbedaan agama dan tidak memaksakan keyakinannya terhadap kelompok agama lain.

Kata Kunci : tasawuf, semiotik, video musik, imanen, transenden

Pendahuluan

Pluralitas agama di Indonesia seringkali menimbulkan konsekuensi berupa tantangan dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan toleran. Klaim kebenaran yang diperjuangkan antar kelompok agama seringkali menimbulkan ketegangan dalam masyarakat, khususnya jika salah satu

kelompok berusaha mendominasi dan memaksakan pemahamannya pada pihak lain. Dalam ruang lingkup Indonesia, kebebasan memeluk agama dan beribadat yang telah dijamin dalam konstitusi, pada faktanya tetap tidak dapat dipraktikkan secara maksimal. Sebagaimana disampaikan oleh Lestari (2020), bahwa banyaknya

keyakinan dan agama yang dianut masyarakat Indonesia telah melahirkan konflik kecil maupun besar. Padahal sebagai masyarakat yang tidak hidup dalam masyarakat monokultur, tuntutan untuk memandang agama lain sebagai bagian dari diri sendiri merupakan keharusan utama (Zulkarnain, 2011). Perihal memandang agama lain sebagai bagian dari diri sendiri berarti bahwa kelompok yang berbeda identitas agamanya juga tetap patut dihargai dan tidak diperlakukan secara berbeda.

Kesadaran tentang manusia lain sebagai suatu kesatuan dari diri, membutuhkan kesadaran atas asal dan tujuan hidup manusia. Salah satu doktrin tasawuf (terutama tasawuf falsafi) yang cenderung relevan dengan permasalahan tersebut adalah paham *wahdatul wujud* (*Wahdāt al-Wujūd*). Inti dari paham tersebut adalah gagasan tentang satu kesatuan ontologis antara Tuhan dan alam semesta. Hal tersebut disebabkan karena Tuhan memanifestasikan diri-Nya dalam alam semesta, sehingga alam semesta merupakan manifestasi (*tajallī*) Tuhan itu sendiri (Rahman, 2016). Meskipun pemahaman tersebut sempat dipandang sebagai ide yang kontroversial, doktrin *wahdatul wujud* terus diartikulasikan di Indonesia, bahkan cenderung dinegosiasikan (Rahman, 2016). Artikulasi tersebut menunjukkan bahwa pandangan *Wahdatul Wujud* masih relevan dengan kehidupan masa kini.

Sujiwo Tejo sebagai seorang budayawan ternama di Indonesia, melalui video musiknya yang berjudul *Ceuk Aing* tampak berusaha menyuarakan tentang aspek tasawuf berupa *wahdatul wujud* tersebut. Video musik yang dirilis pada 22 Juli 2020 di kanal *Youtubnya* tersebut berusaha memopulerkan kembali syair Hasan Mustapa dengan judul serupa. Hasan Mustapa (1852) merupakan tokoh legendaris dari Sunda. Meskipun demikian, upaya Sujiwo Tejo untuk memopulerkan kembali syair *Ceuk Aing* juga diikuti dengan

beberapa elemen tambahan yang hadir dari kreatifitasnya sebagai komposer dan penyanyi, baik berupa tambahan lirik baru maupun serangkaian elemen audio visual yang didukung oleh David Fajar dan Eko Supriyanto selaku sutradara. Secara visual, video musik *Ceuk Aing* menampilkan koreografi, atribut, ataupun simbol yang mencerminkan budaya dari beberapa etnis di Indonesia sekaligus hal-hal yang menyangkut ketuhanan. Beberapa atribut agama islam dipertemukan dengan ikon dari agama lain yakni Buddha. Begitu pula kebudayaan Jawa dipertemukan dengan kebudayaan Sunda. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang aspek tasawuf (*Wahdatul Wujud*) yang diekspresikan dan diartikulasikan dalam video musik *Ceuk Aing*, khususnya dalam kaitannya dengan kondisi keagamaan di Indonesia. Analisis akan dilakukan dengan terlebih dahulu mengkaji dari aspek semiotik Roland Barthes dan kemudian dikaitkan dengan konsep tasawuf yakni *Wahdatul Wujud*.

Semiotika Roland Barthes menggagas tentang pentingnya pemaknaan pada tahap Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Denotasi dalam pandangan Barthes dianggap sebagai tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup, eksplisit, dan berdasar pada realitas. Perbedaan antara makna Denotasi dan Konotasi terletak pada tingkat objektivitasnya. Dalam hal ini, makna konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi. Sedangkan mitos dipahami sebagai sistem komunikasi dan sebuah pesan yang berkembang dari konotasi. *Myth, acts like an alibi and says, always: 'i am not where you think i am; I am where you think I am not'* (Barthes, 1972:123).

Selanjutnya, berkaitan dengan konsep tasawuf, sebagaimana dinyatakan oleh Hasanah (2015) bahwa dalam dunia tasawuf dikenal memiliki banyak konsep tentang kesatuan (*alWahdāt*), seperti *Wahdāt al-Wujūd*, *Wahdāt al-Adyān*, *Wahdāt al-*

Syuhūd, dan *Wahdāt al-Ummāh*. Secara etimologi, kata *Wahdāt al-Wujūd* adalah ungkapan yang terdiri dari dua kata yakni *Wahdāt* dan *al-Wujūd*. *Wahdāt* artinya tunggal atau kesatuan, sedangkan *Wujūd* artinya ada, keberadaan atau eksistensi (Azra dkk, 2008). *Wahdāt al-Wujūd* (*Wahdatul Wujud*) membahas tentang persatuan Tuhan dengan alam semesta. Segala yang ada di alam semesta adalah manifestasi dari Tuhan. Lebih lanjut, Rahman (2016) menyatakan bahwa dalam konteks tersebut, di satu sisi Tuhan bersifat transenden (*tanzīh*) dan di sisi lain bersifat imanen (*tasybīh*). Sifat transenden tersebut berupa wujud batin (*bāthiniyyah*)-Nya, sedangkan sifat imanen berupa manifestasi (*tajallī*)-Nya. Transendensi Tuhan ini harus dipahami dalam imanensi-Nya dan sebaliknya imanensi Tuhan harus dipahami dalam transendensi-Nya.

Aspek Tasawuf khususnya tentang *wahdatul wujud* dalam lagu telah dikaji oleh beberapa peneliti. Fajar (2008) dalam penelitian berjudul “Aspek Wahdatul Wujud dalam Syair-Syair Album Lagu Laskar Cinta Karya Dewa: Sebuah Tinjauan Semiotik.” menunjukkan bahwa tema *wahdatul wujud* diangkat oleh Dewa sebagai ekspresi mereka dalam memahami dan beriman kepada Tuhan. Begitupun dalam penelitian Yulianto (2008) berjudul “Kandungan Nilai Sufistik dalam Syair Lagu (Study Analisis Syair Lagu dalam Group Band Dewa Periode 2000-2007)”, menunjukkan bahwa lagu Dewa memperkenalkan tentang cinta sufi yang tidak hanya terbatas pada hubungan antara manusia dengan Tuhannya semata, sebagaimana dilakukan oleh sufi masa asketis, tetapi juga mencakup cinta antar manusia. Kebaruan penelitian terhadap video musik *Ceuk Aing* karya Sujiwo Tejo dkk ini terletak pada objek yang belum pernah diteliti dan tidak hanya mengkaji lirik melainkan juga aspek visual pendukungnya. Maka penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat menunjukkan bagaimana video

musik *Ceuk Aing* menyampaikan gagasan tasawuf dan relevansinya dengan kondisi keagamaan di Indonesia. Secara khusus, akan mampu menunjukkan bagaimana konsep *wahdatul wujud* dimaknai oleh Sujiwo Tejo, selaku budayawan melalui karyanya di masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes dan Konsep Tasawuf. Penelitian kualitatif bergantung pada definisi yang cermat tentang makna kata-kata, pengembangan konsep dan variabel, serta merencanakan keterkaitan di antara keduanya (Walliman, 2011:73). Objek penelitian ini berupa video musik *Ceuk Aing* (2020) karya Sujiwo Tejo dkk. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu mengamati tanda-tanda visual dan verbal dalam video musik *Ceuk Aing* (2020) untuk menemukan makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang berkaitan dengan ideologi yang ada di balik video musik. Analisis berdasarkan aspek semiotik tersebut kemudian dikaitkan dengan konsep Tasawuf khususnya tentang *wahdatul wujud* (*Wahdāt al-Wujūd*).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian atas video musik “Ceuk Aing” didasarkan pada tanda verbal dan tanda visual. Unsur verbal dan visual tersebut dipilih berdasarkan alur dan dikelompokkan berdasarkan adegan-adegan yang mengarah pada aspek tasawuf. Interpretasi makna dari sudut semiotik maupun tasawuf akan dilakukan secara bersamaan.

Pencarian Manusia atas Perwujudan Tuhan

Kemunculan laki-laki dari tempat gelap dan bernuansa merah pada bagian awal video menjadi adegan yang penting untuk diperhatikan dalam memaknai *Ceuk Aing*. Secara denotasi, dapat dipahami sebagai

keberadaan seorang laki-laki tak berbusana lengkap yang sedang menari di suatu bangunan tua dan rusak. Ketika dimaknai lebih lanjut, secara konotasi, pakaian yang tidak lengkap merupakan ciri dari ketidakberadaban manusia. Manusia yang dianggap beradab adalah mereka yang memahami etika berpakaian, khususnya transisi dari ketelanjangan menuju tertutup. Begitupun kombinasi antara warna merah dan hitam yang identik dengan masa ketidaktahuan, kemarahan, maupun kesedihan. Bangunan kuno dan tak lagi utuh dapat dimaknai sebagai suatu kerusakan atau kehancuran.



Penggambaran Konflik antara Kebaikan dan Keburukan

Selanjutnya, ketika dibandingkan dengan kemunculan tokoh pada beberapa detik kemudian, yakni seorang lelaki berpakaian putih maka terlihat jelas kontras di antara keduanya. Ia memakai kemeja lengan panjang, sarung, dan kopiah berwarna putih yang menandakan seorang religius. Ia muncul sambil menyanyikan lirik “*Di dalam diriku, Ada banyak aku, Sangat banyak aku, Di dalam diriku, Di dalam ku, Ada banyak ku, Oooo[.] Di dalam diriku masih banyak aku dan aku Di dalam diriku kuaku aku dan aku ...aku akuaku aku, masih banyak lagi aku selain aku aku dan aku Ooooo*”. Berbeda dengan lelaki penari yang keluar tanpa berkata sedikitpun, lelaki berbaju putih justru muncul dengan menegaskan pernyataan bahwa di dalam dirinya terdapat ‘aku’ yang lain. Dalam konteks kehidupan manusia, “Aku yang lain” bisa dikaitkan dengan pemahaman dari mayoritas agama yang mengakui keberadaan wujud lain tak kasat mata, tetapi dapat mempengaruhi cara-cara manusia dalam

berpikir dan bertindak. Wujud lain tersebut diyakini sebagai “Tuhan” dan “Setan”. Keyakinan atas Tuhan mengarahkan manusia untuk berbuat kebaikan di dunia, sebaliknya ketika manusia melakukan suatu kejahatan maka mereka dianggap mengikuti hasutan setan. Kehidupan di dunia bagi masyarakat yang beragama dipandang sebagai suatu perjalanan untuk dapat membedakan mana kehendak yang positif dan mana yang dipandang negatif. Maka, kehadiran warna terang dan gelap pada atribut yang dipakai oleh kedua tokoh menunjukkan adanya oposisi tersebut, antara yang buruk (merusak) dengan yang baik (membenarkan).



Penggambaran Fase Dilematis Lintas Etnis

Kehadiran dua lelaki tersebut, kemudian disusul dengan kemunculan laki-laki berpakaian lengkap (atas dan bawah), tetapi sedikit terbuka di bagian dada, berwarna hitam, dan berada di suatu rumah yang dihiasi dengan wayang. Keberadaan wayang yang kemudian dipertegas dengan kemunculan tari *Kuda Lumping*, maupun tulisan aksara Jawa di bagian selanjutnya, menunjukkan suatu latar budaya tertentu yakni masyarakat Jawa. Lelaki tersebut muncul dalam keadaan gelisah dan mengatakan “*Ada aku, aku yang gila padamu, Ada aku saksi, O O, saksi kugila kamu, Aku yang sakit hati ketika kau putus cintaku, Aku yang penyaksi kalau aku kau sakiti, Walau tak ikut merasakan sakitnya*”. Penggunaan baju hitam mendukung kegelisahan yang dia rasakan. Lelaki tersebut menyatakan pengalaman spiritualnya, dimana dia mengakui bahwa dalam dirinya, terdapat banyak wujud yang lain. Maka pada tahap ini terlihat bahwa

sosok “Aku” dalam lirik lagu tersebut terdiri dari tiga wujud, *pertama* adalah ‘Aku’ yang lebih besar dan berkuasa sehingga membagi dirinya dan membentuk ‘Aku’ yang lain. *Kedua*, ‘Aku’ sebagai sosok yang sedang berbicara dan bagian dari ‘Aku’ yang pertama. *Ketiga*, ‘Aku’ sebagai sosok lain yang ada di sekitar sosok yang sedang berbicara dapat berupa manusia, alam, atau makhluk lain. Maka, hubungan yang terlihat di antara ketiga ‘Aku’ tersebut saling berkaitan, tetapi tetap ada satu yang menjadi pusat utama.

Di satu sisi, kemunculan tokoh perempuan berambut panjang dan berbaju hitam semakin mempertegas tentang adanya pencarian manusia atas Tuhannya. Perempuan tersebut berdiri dan menari di atas kasur dengan wajah muram dan rambut berantakan. Latar kamar juga dihadirkan sangat gelap. Perempuan tersebut menyanyikan lirik berbahasa Sunda sebagai berikut.

Ceuk aing Allah mah batur (Kataku Allah adalah teman/orang lain)

Ceuk batur Allah mah aing (Kata teman/orang lain Allah adalah aku)

Ceuk aing Allah mah eta (Kataku Allah adalah itu)

Ceuk eta Allah mah aing (Kata itu Allah adalah aku)

Ceuk aing Allah mah saha (Kataku Allah adalah siapa)

Ceuk saha Allah mah aing (Kata siapa Allah adalah aku)

(Tejo, 2020)

Lirik tersebut merepresentasikan kegelisahan seseorang dalam menjawab pertanyaan tentang wujud dan keberadaan Allah. Allah dalam konteks islam merujuk pada Tuhan dari alam semesta. Keberadaan perempuan di dalam kamar yang gelap dan sepi, disertai dengan pernyataan tersebut, dapat dimaknai sebagai manusia yang tengah berada dalam perenungan tentang Tuhannya. Di satu sisi, dia merasa kebingungan karena terdapat

banyak perkataan yang ia dengar dan memberikan deskripsi yang berbeda tentang Tuhannya. Hal ini merepresentasikan keberagaman kepercayaan dan agama. Pemunculan etnis Sunda dan Jawa yang disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa keberagaman tersebut berada dalam konteks Indonesia. Sedangkan di satu sisi, penari laki-laki justru semakin menikmati tariannya dengan penuh penghayatan. Kontras tersebut menunjukkan bagaimana setan berbahagia dengan penderitaan manusia, khususnya ketika mengalami keraguan-keraguan spiritual.

Kesadaran Manusia atas Imanensi

Tuhan: Pemunculan Toleransi Beragama

Keberadaan tokoh-tokoh lintas etnis yang telah dibahas sebelumnya berada dalam dua sisi, yakni sebagian mempertanyakan keberadaan Tuhan dan sebagian lagi menyadari keberadaan Tuhan dalam beragam perwujudan. Kesadaran tersebut tidak hanya berhenti pada manusia sebagai manifestasi dari Tuhan, tetapi dalam lirik lagu *Ceuk Aing* juga menggambarkan cara manusia memahami alam.

*Aku yang selokan, aku anak sungai,
aku pun sungai dan sungai .. aku
bengawan*

[..]

*Parit kita kali kita bengawan kita
semua*

*Mengalir semua dan setiapnya
tunggal padu ke samudra, yang esa*

(Tejo, 2020)

Imanensi Tuhan dilukiskan juga dalam kehidupan konkret melalui penggunaan kata *selokan, sungai, bengawan, parit, dan kali* yang merupakan bagian dari alam semesta selain manusia. Perumpamaan yang mengibaratkan aku (Tuhan dan manusia) sebagai objek alam mengisyaratkan pesan bahwa alam adalah bagian dari Tuhan dan manusia. Begitupun dengan penegasan dalam lirik “*Parit kita kali kita bengawan kita semua, Mengalir*

semua dan setiapnya tunggal padu ke samudra, yang esa”, dapat dimaknai bahwa segala yang ada di dunia berasal dari satu wujud yakni Tuhan.



Penggambaran Islam yang Toleran

Sebagai jawaban atas pertanyaan tentang wujud Tuhan dan implikasi dari kesadaran akan manifestasi Tuhan, maka video musik *Ceuk Aing* memberikan gagasan berupa toleransi beragama. Toleransi beragama dapat dilihat melalui adegan ketika lirik sholawat *Maula Ya Sholli Wasallim Daiman Abadan* dinyanyikan oleh tokoh lelaki berkopiah sambil memegang miniatur Candi Borobudur. Sholawat tersebut kemudian menimbulkan perasaan gembira pada tokoh perempuan berbaju hitam yang sebelumnya gelisah dan muram, bahkan dia justru seolah ikut bersholawat dengan menepuk tangannya ibarat memukul rebana. Sebaliknya, penari laki-laki (setan) justru merasakan kepanikan dan ketakutan.



Penggambaran Kembalinya Manusia pada Jalan Kebenaran

Adegan tersebut dapat dimaknai sebagai ditemukannya suatu jalan keluar dari kegelisahan dalam mengimani Tuhan dan menimbulkan kekalahan pada setan. Dinyanyikannya sholawat tersebut juga memberikan penekanan tentang peran agama Islam. Sholawat tersebut dihadirkan untuk mengingatkan makna kehadiran islam dalam

menunjukkan jalan kebenaran khususnya yang dipelopori oleh Nabi Muhammad. Dalam kaitannya dengan miniatur Candi Borobudur, maka pesan yang tersembunyi adalah bahwa umat islam semestinya juga menghargai keberadaan agama lain. Sebagaimana dipahami bahwa Borobudur merupakan warisan budaya peninggalan Buddha.

Bongkah bongkah, Es Es, kristal-kristal aku aku. Di kegelapan itu tak terhingga kristal-kristal akuku dan akumu. Datanglah cahaya, kesadaran menyinari, kristal-kristal kita pun. Hancur mencair di perairan samudera yang esa
(Tejo, 2020)

Kutipan lirik tersebut menunjukkan tentang egoisme manusia yang semestinya dihilangkan. Egoisme diibaratkan sebagai kristal dan es beku di kegelapan. Maka egoisme dalam bermasyarakat semestinya tidak dimiliki oleh manusia yang beragama. “*Hancur mencair di perairan samudera yang esa*” mengarah pada makna bahwa semua hal tersebut harus dihilangkan dan kembali pada satu tujuan utama yang berdasar pada kebenaran-kebenaran dalam beragama dan berorientasi pada Tuhan. Puncak dari pemahaman tersebut adalah perasaan kasih sayang yang muncul antar sesama manusia dan kebijakan dalam mengolah alam.

Ketika seseorang memandang alam semesta beserta manusianya sebagai pancaran dari Tuhan, maka hal yang terjadi semestinya adalah munculnya rasa penghormatan dan empati yang tinggi. Hal tersebut tercermin dalam lirik “*Aku yang melihat tangismu, Aku yang bagaikan melihat tangisku sendiri*”. Dengan asumsi bahwa menyakiti manusia lain atau alam akan sama halnya dengan menyakiti Tuhan. Maka, perwujudan cinta yang dimiliki oleh

manusia semestinya tidak hanya mengarah secara vertikal dan melupakan hubungannya secara horizontal, yakni dengan sesama manusia dan alam. Dalam ajaran islam, hal tersebut diistilahkan sebagai *Hablum Minallah* dan *Hablum Minannas*.

Kesadaran atas kesatuan wujud pada puncaknya mengarah pada kesadaran bahwa manusia bersifat nisbi, yang ada hanyalah Tuhan. Video musik “Ceuk Aing” pada bagian akhir memberikan suatu pemosisian yang menempatkan manusia yang tetap bermuara pada Tuhan. Hal tersebut dapat diamati pada adegan berikut:



Pada gambar di atas dapat diketahui adanya kekalahan penari laki-laki yang sedari awal dimaknai sebagai simbol keburukan (setan). Sedangkan lelaki dan perempuan berbaju hitam sebagai manusia biasa. Perempuan berbaju hitam yang sedari awal menyanyikan lirik tentang pencarian Tuhan, pada akhir video juga mengakhiri lagunya dengan mengulang dua kali kalimat “*Ceuk saha Allah mah Aing*”. Dia tidak percaya bahwa Tuhan adalah dirinya. Hal ini merepresentasikan kesadaran manusia atas keterbatasan diri sebagai makhluk ciptaan dzat yang lebih berkuasa. Pengulangan tersebut juga menekankan bahwa pemahaman atas Tuhan (Allah), tidak seharusnya berpusat pada diri manusia sendiri, melainkan juga pada manifestasi Allah yang lainnya. Diri manusia sebenarnya nisbi, yang ada hanya Allah. Maka tidak layak bagi manusia untuk menilai atau bahkan menjelekkkan kelompok lain, khususnya yang berbeda agama. Pengulangan juga terjadi pada lirik berikut:

“*Di dalam engkau kau
kau, juga banyak aaaku. Aku-*

*akunya engkau kau kau. Aku-
akunya kita ta ta. Batu batu aku
aku. Piramida batu batu, 0000
sampai puncak. Hingga tiada
aku selain aku”*
(Tejo, 2020)

Lirik tersebut diucapkan seiring dengan kemunculan lelaki berbaju hitam yang memegang bunga Kamboja. Berbeda dengan sebelumnya, ia hadir dengan rambut lebih rapi dan tersenyum bahagia. Padahal dari awal sampai pertengahan video, tokoh tersebut ditampilkan dengan resah dan berantakan. Bunga kamboja yang dia pegang dapat dimaknai sebagai suatu pengabdian, keabadian atau kematian. Pohon Kamboja sering ditanam di makam, termasuk di pemakaman muslim di Indonesia. Dalam agama Hindu, kamboja dapat diartikan sebagai dedikasi dan pengabdian. Sedangkan dalam agama Buddha, bunga ini berarti simbol keabadian. Lirik lagu “*Hingga tiada aku selain aku*” di akhir video juga menekankan bahwa segala yang ada di alam semesta adalah manifestasi Tuhan. Kehidupan manusia dan seluruh semesta berujung pada Tuhan. Keabadian hanya dimiliki oleh Tuhan.

Simpulan

Video musik *Ceuk Aing* (2020) mengekspresikan imanensi Tuhan di alam semesta. Kajian Tasawuf pada video musik *Ceuk Aing* (2020) karya Sujiwo Tejo dkk, berakhir pada pemahaman bahwa kesatuan ontologis dalam *wahdatul wujud* dapat dijadikan landasan untuk menumbuhkan toleransi. Dalam hal ini, manusia pada dasarnya egaliter dan nisbi di hadapan Tuhan. Dengan demikian karya *Ceuk Aing* (2020) berusaha memberikan solusi alternatif untuk menyikapi konflik beragama di Indonesia. Kesadaran tentang imanensi Tuhan semestinya dapat membuat manusia lebih menghargai perbedaan agama dan

tidak memaksakan keyakinannya terhadap kelompok agama lain.

Artikel jurnal. *Kajian* 16 (4) : 681-705.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi Dkk. 2008. *Ensiklopedi Tasawuf*: I. Bandung: Angkasa.
- Barthes, Roland. 1972. *Mythologies*, *Trans. Anette Lavers*. London: Jonathan Cape.
- Fajar, W. 2008. *Aspek Wahdatul Wujud Dalam Syair-Syair Album Lagu Laskar Cinta Karya Dewa: Sebuah Tinjauan Semiotik*. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Hasanah, Uswatun. 2015. *Konsep Wahdat Al-Wujūd Ibn `Arabī Dan Manunggaling Kawulo Lan Gusti Ranggawarsita (Studi Komparatif)*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Lestari, Julia. 2020. "Pluralisme Agama di Indonesia Tantangan dan Peluang bagi Keutuhan Bangsa". *Al-Adyan: Journal Of Religious Studies*, 1(1).
- Rahman, Jamal D. 2016. "Wahdatul Wujud Dalam Puisi Indonesia Modern: Mendiskusikan Puisi-Puisi Emha Ainun Nadjib". *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2) :120-152.
- Tejo, Sujiwo, dkk. 2020. *Ceuk Aing*. <https://www.youtube.com/watch?v=F LZbE9-EzSc>
- Walliman, Nicholas. 2011. *Research Methods the Basics*. New York: Routledge.
- Yulianto. 2008. *Kandungan Nilai Sufistik Dalam Syair Lagu (Study Analisis Syair Lagu Dalam Group Band Dewa Periode 2000-2007)*. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Zulkarnain, Iskandar. 2011. "Hubungan Antarkomunitas Agama di Indonesia: Masalah dan Penanganannya".